

## Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosional Anak

Syakira Hanifa<sup>1</sup> , Triana Lestari<sup>2</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia , Kampus Daerah Cibiru  
Syakirahanifa420@gmail.com<sup>1</sup> , Trianalestari@upi.edu<sup>2</sup>

### Abstrak

Perkembangan emosional adalah suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan memahami kondisi lingkungan. Saat anak memasuki sekolah, anak sebagai makhluk sosial sangat dipengaruhi oleh pergaulan lingkungan sekitarnya terutama oleh teman sebayanya. Maka dari itu anak harus diperhatikan agar lingkungan sekitarnya tidak memberikan dampak buruk terhadap perkembangan perilaku anak (Meiliani, Nandang & Nunung, 2018:136). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional anak. Setelah penelitian dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa teman sebaya memang mempengaruhi perkembangan emosional anak. Contohnya adalah dengan adanya teman sebaya membuat anak menjadi lebih bertanggung jawab, belajar untuk menahan amarah, berusaha untuk toleransi dan sebagainya. Contoh dari emosi yang dimiliki anak adalah emosi bahagia, sedih, kecewa, cemburu dan masih banyak lagi.

**Kata Kunci:** emosional, perkembangan, teman

### Abstract

*Emotional development is the process of learning to adapt to an understanding of environmental conditions. When children enter school, children as social creatures are very supportive of their surroundings, especially their peers. Therefore, children must be considered so that the surrounding environment does not have a negative impact on the development of children's behavior (Meiliani, Nandang & Nunung, 2018: 136). This study aims to obtain information about how peers influence children's emotional development. After the research was conducted, the results showed that peers did influence children's emotional development. Examples are having peers making children more responsible, learning to hold back anger, trying to follow and so on. Examples of emotions that children have are emotions of happiness, sadness, disappointment, jealousy, and many more.*

**Keywords:** emotional, development, friends

### PENDAHULUAN

Perkembangan adalah suatu proses yang pasti dialami oleh setiap individu dan sangat berhubungan dengan kematangan. Sedangkan emosi merupakan suatu istilah untuk mengungkapkan sesuatu yang mendorong sesuatu, contohnya saat emosi gembira mendorong seseorang untuk tertawa, emosi rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk mencari tahu apa yang ingin ia tahu dan masih banyak lagi. Emosi juga dapat dikatakan sebuah perasaan yang timbul pada diri seseorang saat mengalami suatu keadaan tertentu. (Yudrik Jahja:2011)

Anak merupakan istilah untuk seseorang yang belum menginjak usia 18 tahun dan bisa dikatakan sebagai seseorang yang belum mencapai kematangan kedewasaan. Anak selalu tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu. Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan anak diantaranya orang tua, keluarga, lingkungan tempat tinggal hingga kelompok teman sebayanya. Anak sangat membutuhkan interaksi sosial, oleh karena itu faktor teman sebaya menjadi salah satu hal yang sangat mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan emosional anak. Dalam sederhananya, teman sebaya ini merupakan wadah untuk anak mengutarakan isi hati dan pikirannya, wadah untuk bersosialisasi, melatih kerja sama, berkomunikasi, belajar hal-hal baru sehingga menambah pengalaman hingga wadah untuk mencapai kematangan emosi. Hal itu dapat dikatakan

sebab saat anak berada dalam kelompok teman sebaya anak akan dihadapkan dengan hal-hal baru, contohnya dapat berupa permasalahan.

Bersosialisasi dengan teman sebaya merupakan salah satu hal yang terpenting dan harus dilakukan oleh semua anak. Jika anak tidak bisa bersosialisasi dengan teman sebaya maka anak akan cenderung menjadi pribadi yang tertutup dan itu sangat berdampak pada perkembangan emosi anak. Emosi yang umum dimiliki oleh anak diantaranya adalah rasa takut, bahagia, kecewa, sedih, rasa ingin tahu, cinta dan kasih sayang, khawatir, marah hingga rasa bersalah. Emosional anak selalu berubah-ubah, kadang rendah kadang tinggi tingkat emosionalnya. Contohnya saat anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, anak akan cenderung melakukan hal-hal negatif seperti membolos, mencuri, menyontek hingga berkelahi. (Rachmawati A, 2013)

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh teman sebaya terhadap perkembangan emosional anak. Penulis juga mengharapkan penelitian ini bisa memberikan banyak manfaat. Diantaranya adalah sebagai sumber informasi mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional anak ini menggunakan 2 metode, yaitu metode kepustakaan dan metode kualitatif. Metode kepustakaan yang penulis lakukan yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan mengenai teman sebaya, perkembangan emosional anak serta pengaruh dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional anak. Sedangkan metode kualitatif ini metode yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, contohnya perilaku. Kemudian di deskripsikan dengan kalimat dan menggunakan beberapa metode ilmiah. Yang mana pada penelitian ini menggunakan kuisioner yang diisi oleh sejumlah sampel.

## **HASIL Dan PEMBAHASAN**

### **Teman Sebaya**

Teman sebaya adalah istilah untuk sekelompok anak yang memiliki rentan umur yang hampir sama. Istilah tersebut menurut KBBI berasal dari kata sebaya yang artinya umurnya (tuanya) hampir sama, seimbang dan sejajar. Dapat dikatakan sebagai teman sebaya apabila memiliki kesamaan usia, keakraban, situasi, serta perkembangan kognisi. Teman sebaya termasuk pada faktor lingkungan yang mempengaruhi emosi anak. Teman sebaya merupakan tempat anak untuk mempelajari berbagai emosi, belajar cara untuk menanggapi berbagai emosi serta mengembangkannya agar anak menjadi seseorang yang bijaksana dalam mengatur emosi. Hal tersebut dapat terjadi karena saat anak berada dalam kelompok teman sebaya anak akan belajar mengenai tanggung jawab, berkomunikasi, bekerja sama hingga melatih kepemimpinan. Bahkan menurut (Rachamati, 2015) emosi juga berpengaruh terhadap kesuksesan di sekolah dan semakin bertambah usia maka emosi manusia bertambah bentuknya.

Teman sebaya bisa memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan emosi anak. Contoh pengaruh negatif adalah anak tiba-tiba menangis setelah pulang sekolah dan tidak ingin sekolah lagi karena di ejek oleh teman-temannya, rasa iri terhadap teman sebaya hingga persaingan. Sedangkan contoh pengaruh positifnya adalah misal saat anak sedang mengalami kesulitan lalu temannya membantu, maka akan membuat anak merasa bahagia dan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap temannya. Selain itu anak juga akan mendapat dorongan secara emosional oleh teman sebayanya untuk menjadi seseorang yang mandiri, bertanggung jawab, berani untuk mengungkapkan ide dan perasaan, hingga akhirnya membuat harga diri seorang anak meningkat di lingkungan sebayanya. (Yusuf, 2011)

Saat seorang anak berhasil menjalani hubungan dalam lingkungan teman sebayanya maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada anak. Sejalan dengan hasil penelitian

yang telah dilakukan (Elisa D, 2015) bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan emosi anak yaitu sebesar 24,7%. Salah satu faktornya adalah adanya umpan balik yang diberikan oleh teman sebaya, membuat seseorang menjadi intropeksi diri apakah yang dilakukannya sudah lebih baik dari temannya, sama atau lebih buruk yang dilakukan daripada temannya. (Dian, 2018:45)

Hurlock (2015:218) kelompok sosial yang sering terjadi pada sebagian anak hingga remaja diantaranya adalah teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok yang terorganisir hingga gang. Teman dekat biasanya cenderung teman sebaya, teman dekat biasanya memiliki umur, tujuan, pandangan yang hampir sama sehingga membuat mereka bisa merasa cocok satu sama lain.

### **Perkembangan Emosi Anak**

Dalam buku yang berjudul "*Human Development* (Psikologi Perkembangan)" yang dibuat oleh Diane E. Papalita, et al halaman 427. Saat usia anak bertambah, anak akan berkembang dan akan menjadi lebih peka terhadap perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, terlebih teman sebayanya yang banyak menghabiskan waktu bersama. Level pemahaman emosi anakpun berbeda-beda setiap tahunnya. Pada usia 3-6 tahun, anak tidak dapat memahami 2 perasaan sekaligus, namun mereka akan memahami 2 perasaan emosi yang mirip contohnya sedih dan marah. Pada usia 6-7 tahun, anak menyadari ada 2 emosi yang bisa dirasakan dalam waktu yang bersamaan yaitu emosi yang bersifat positif dan negatif. Pada usia 7-8 tahun, anak pada usia ini mengetahui ada 2 emosi yang berbeda, namun tidak bisa menerima diwaktu yang bersamaan. Pada usia 8-10 tahun, anak sudah mulai bisa menerima adanya 2 emosi yang berbeda dan pada usia 11 tahun anak sudah bisa mendeskripsikan perasaan yang saling bertentangan. Emosi pada anak ditandai dengan adanya warna pada afektif anak, bisa terjadi pada tinggi lemah maupun luas (Haleni, 2017:34)

Emosi pada setiap individu berbeda-beda bahkan karakteristik emosi orang dewasa dengan anak berbeda. Hal ini terlihat dari bagaimana anak mengekspresikan rasa emosionalnya, misal saat merasa sedih atau kecewa ada sebagian anak yang mengekspresikan emosi sedih dengan cara menangis hingga tersedu-sedu namun ada juga sebagian anak lain yang mengekspresikan emosi sedih dengan berdiam diri, murung, hingga tidak ingin melakukan apa-apa. (Novi, 2013:428)

Menurut Nurmalitasari (2015:106) karakteristik emosional anak diantaranya adalah perubahan emosi yang terjadi singkat dan tidak dapat diprediksi kembali perubahannya, anak terlihat lebih kuat daripada orang dewasa, emosi pada anak hanya bersifat sementara dan biasanya perubahan emosional pada anak akan nampak jelas dilihat dari tingkah laku anak. Anak selalu berusaha untuk menyampaikan perasaan yang dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain. Anak juga cenderung untuk selalu mengekspresikan emosinya, maka dari itu anak akan belajar mengenai perasaannya, salah satu caranya adalah mencontoh dari orang tua dan lingkungan sekitarnya termasuk teman sebayanya. (Niken, 2016:11)

Menurut Goleman dalam bukunya yang berjudul *Kecerdasan Emosional* tahun 2002 setidaknya ada 5 ciri kecerdasan emosional, diantaranya adalah kesadaran diri untuk mengenali emosi, pengaturan diri untuk mengenali emosi diri sendiri, motivasi diri, empati diri serta keterampilan sosial atau membina hubungan. (Purwati & Nurhasanah, 2016:273)

5 ciri kecerdasan emosional yang dihubungkan dengan teman sebaya tersebut yang menjadi indikator dalam penelitian yang penulis lakukan melalui kuisioner. Setelah dilakukan penelitian, berikut ini adalah uraian dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

**Tabel. 1 Hasil Penelitian**

<b>Aspek Kecerdasan Emosional</b>	<b>Indikator</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Emosi diri	1. Mengenali emosi diri dan pengaruhnya, salah satunya pengaruh teman sebaya.	100% responden setuju.
	2. Melihat dan memilih teman secara realistis.	61,5% responden setuju, 23,1% responden cukup setuju dan 15,4% responden kurang setuju.
Motivasi diri	1. Belajar bertanggung jawab dengan teman, contohnya saat mengerjakan tugas kelompok.	42,9% responden setuju, 28,6% responden cukup setuju dan 28,6% responden kurang setuju
Mengenali emosi orang lain (empati diri)	1. Teman mempengaruhi untuk tidak egois.	50% responden setuju, 21,4 responden cukup setuju dan 28,7% kurang setuju.
	2. Teman mempengaruhi untuk saling tolong menolong.	92,9% responden setuju dan 7,1% responden tidak setuju.
Mengelola emosi	1. Mampu mengungkapkan amarah kepada teman tanpa berkelahi.	92,9% responden setuju dan 7,1% responden tidak setuju.
	2. Mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain.	64,3% responden setuju dan 35,7 responden tidak setuju.
	3. Berusaha bersikap toleran saat ada masalah dengan teman.	69,2% responden setuju, 15,4% responden cukup setuju dan 15,4% responden kurang setuju.
Membina hubungan	1. Berusaha menyelesaikan konflik dengan teman.	100% setuju.

Dari semua indikator penelitian dapat disimpulkan bahwa teman sebaya mempengaruhi perkembangan emosional anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil kuisioner diatas. Salah satu indikatornya adalah anak berusaha menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Hal ini dilakukan anak karena adanya kebutuhan anak terhadap lingkungan pertemanannya, dan anak belajar untuk mengungkapkan emosi dan amarahnya tidak dengan cara berkelahi. Dan yang tidak kalah mengejutkan adalah seluruh responden setuju bahwa perkembangan emosional dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya.

### **KESIMPULAN**

Perkembangan adalah suatu hal yang tidak bisa diukur oleh alat ukur maupun angka. Perkembangan adalah suatu proses bertambahnya atau berkurangnya suatu kemampuan. Untuk menunjang keberhasilan hidup seorang anak, maka diperlukan diupayakan dengan baik sejak dini, semua kemampuan harus dikuasi oleh anak. Tidak terkecuali kemampuan emosional sebagai dasar anak untuk berinteraksi dengan orang lain (Ilham, 2020:162). Perkembangan emosi adalah perkembangan yang sangat kompleks dimana adanya perubahan biologis terhadap perilaku seseorang mengenai perasaan Kecerdasan emosional siswa akan terbentuk dengan baik apabila siswa dapat mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan baik. Setelah penulis melakukan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa memang benar teman sebaya mempengaruhi

perkembangan emosional anak, misalnya anak belajar untuk tidak egois, toleran, berusaha untuk mengontrol amarah serta ada upaya untuk menyelesaikan konflik dengan teman sebayanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Rachmawati. (2013). *Kecerdasan Emosi Pada Siswa Yang Bermasalah di Sekolah*. Cognicia. Volume 1 Nomor 2.
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, hal 188.
- Syamsu, Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Elisa D. 2015. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional*. Skripsi . Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.web.id/sebaya>.
- Elizabeth B. Hurlock. 2012. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Filti, Haleni (2017). *Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Ibu yang Bekerja*. Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 1 Nomor 1,32-37.
- Tri Utami, Dian. (2018). *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Volume 1 Nomor 1, 39-50.
- Nurmalitasari, Femmi. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. Buletin Psikologi. Volume 23 Nomor 2, 103-111.
- Purwati & Nurhasanah. (2016). *Deskripsi Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika UNIPA*. Pancaran Volume 5 No. 4, 169-178.
- Meiliani Puji Suharto, Nandang Mulyana & Nunung Nurwati. (2018). *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak TKI Di Kabupaten Indramayu*. Jurnal Pekerjaan Sosial. Volume 1 Nomor 2, 135-147.
- Diane E. Papalia, (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta:Kencana.
- Widiastuti, Niken. (2016). *Peran Mendongeng Dalam Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi Pendidikan. Volume 8 Nomor 2, 10-29.
- Ilham. (2020). *Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar. Volume 4 Nomor 1, 162-180.
- Mulyani, Novi. (2013). *Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini*. INSANIA. Volume 18 Nomor 3, 423-437.